

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*

2.1.1 Defenisi *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*

Salah satu bahaya ergonomis terhadap sistem muskuloskeletal tubuh adalah gangguan *musculoskeletal disorders*, yang merupakan penyebab paling umum dari penyakit akibat kerja. Gangguan *Muskuloskeletal Disorders (MSDs)* adalah kelainan atau bahaya pada sistem muskuloskeletal tubuh manusia yang disebabkan oleh beban kerja yang tidak merata pada kapasitas muskuloskeletal.. MSDs menurunkan produktivitas kerja secara langsung atau tidak langsung (Laksana & Srisantyorini, 2020)

Gangguan muskuloskeletal (MSDs) adalah gangguan yang berkaitan dengan tulang, tulang rawan, ligamen, saraf, tendon, sendi, dan otot. Dari MSDs yang paling tidak parah hingga yang paling parah, kondisi ini akan menyebabkan kelelahan, kesulitan fokus, dan akhirnya produktivitas yang lebih rendah. *World Health Organization (WHO)* menceritakan bahwa nyeri punggung bawah adalah penyebab kecacatan diseluruh dunia, yang menempati peringkat kedua yaitu penyakit Muskuloskeletal. Studi *Global Burden of Disease (GBD)* menunjukkan menunjukkan efek penyakit muskuloskeletal dan beban disabilitas yang signifikan. Antara 20% dan 33% orang di seluruh dunia mendapat nyeri akibat gangguan muskuloskeletal, meskipun prevalensi penyakit ini berbeda-beda berdasarkan usia dan diagnosis. (Salcha & Arni Juliani, 2021).

Penelitian (Syfanah & Zulhayudin, 2022), dikatakan 36 petani (76,60%) mengalami sakit pinggang, sedangkan 4 petani (8,51%) mengalami sakit lengan bawah kiri

2.1.2 Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs)

Keluhan pada sistem muskuloskeletal adalah masalah otot rangka umum yang tingkat keparahannya dapat berkisar dari yang cukup ringan hingga sangat menyakitkan. Beban statis yang diterapkan pada otot secara sering dan untuk waktu yang lama dapat mengakibatkan keluhan seperti cedera pada tendon, ligamen, atau persendian. Keluhan dan kerugian ini biasanya terkait dengan gangguan muskuloskeletal (MSDs) atau cedera sistem muskuloskeletal. (Zahra & Prastawa, 2023)

Menurut tarwaka (2019) keluhan otot dikelompokkan menjadi 2 :

1. Keluhan sementara (*reversibel*), atau keluhan otot yang terjadi ketika otot mengalami beban statis tetapi hilang segera setelah beban dihilangkan.
2. Keluhan terus-menerus, terutama keluhan otot yang terus-menerus. Otot masih sakit meskipun beban kerja telah berakhir.

Tarwaka (2019) menjelaskan bahwa masalah otot rangka dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. ketegangan otot yang berlebihan

Pekerja yang melakukan tugas-tugas yang menuntut fisik termasuk mengangkat, mendorong, menarik, dan membawa benda besar sering meratapi tingkat ketegangan otot mereka yang tinggi. karna gaya kerja yang dibutuhkan melebihi kekuatan otot yang ideal, yang menyebabkan perpanjangan otot yang ekstrim.

2. Aktivitas Berulang

Seperti pekerjaan menebang, membelah batang pohon besar, mengangkat, dan lainnya. Karena tekanan terus-menerus pada otot tanpa kesempatan untuk rileks, masalah otot muncul.

3. Sikap Kerja Tidak Alami

Postur kerja tidak wajar ketika bagian tubuh bergerak menjauh dari posisi aslinya, seperti mengangkat kepala, punggung terlalu membungkuk, atau lengan bergerak ke atas. Masalah dengan otot rangka lebih umum di sekitar pusat gravitasi tubuh. Pengaturan kerja yang tidak rasional ini sebagian besar disebabkan oleh persyaratan tugas, peralatan kerja, dan ruang kerja yang tidak sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan pekerja.

2.1.3 Tanda Gejala *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*

Gangguan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* adalah sekelompok gangguan terkait yang mempengaruhi system kerangka tubuh termasuk otot, tulang, tendon, ligamen, dan sendi. Menurut (Banerjee, 2023) tanda dan gejala *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* pada ergonomis sebagai berikut :

1. Penurunan rentang gerak
2. Hilangnya sensasi normal
3. Penurunan kekuatan genggaman
4. Hilangnya gerakan normal
5. Hilangnya Koordinasi
6. Kelelahan berlebihan pada bahu dan leher
7. Kesemutan, rasa terbakar atau rasa nyeri pada lengan
8. Pegangan lemah, kram tangan

9. Mati rasa pada jari dan tangan

2.1.3 *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* bagian punggung bawah (*Low back pain*)

Menurut (Suriya & Zuriati, 2019) sakit punggung bawah, ini dikenal juga nyeri punggung bawah adalah kelainan umum yang melibatkan otot dan tulang. Rasa sakit yang dialami individu ini disebabkan oleh cedera pada struktur jaringan nyeri tekan pada punggung bawah karena postur tubuh yang buruk atau stres fisik.

Berikut ini adalah tanda dan gejala nyeri punggung bawah

Menurut (Suriya & Zuriati, 2019), *low back pain* ditandai dengan gejala sebagai berikut :

1. Ada rasa sakit sporadis;
2. Jenis nyeri akut atau tiba-tiba tergantung pada tindakan atau pola pikir yang mengurangi atau memperburuk kondisi
3. Menjadi lebih baik dengan istirahat yang cukup dan menjadi lebih buruk dengan aktivitas.
4. Tidak ada gejala peradangan, seperti panas, kemerahan, atau bengkak.
5. Kadang-kadang, ketidaknyamanan menyebar ke paha atau bokong.
6. Kadang-kadang sakit di pagi hari.
7. Nyeri kadang-kadang meningkat selama ekstensi gerakan, fleksi lateral, rotasi, berdiri, berjalan, atau duduk.
8. Berbaring akan mengurangi rasa sakit, terutama di perut.

2.2. Faktor Risiko *Musculoskeletal Disorders (MSDs)*

Yang termasuk dalam faktor pekerjaan diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Pekerjaan
 - a. Postur Kerja

Menurut (Aprianto et al., 2021) Cara seseorang memposisikan tubuhnya saat bekerja dikenal sebagai postur kerja. Masalah dengan otot rangka dapat muncul lebih sering pada postur yang lebih jauh dari pusat gravitasi tubuh. Karena pekerja harus membungkuk untuk menyelesaikan tugas seperti mengangkat, mengoper, dan menggeser barang, postur kerja yang tidak tepat dan berulang yang dipraktikkan secara konsisten dapat menyebabkan MSDs di dunia kerja. Dalam penelitian yang dilakukan (Tololiu et al., 2022) dikatakan bahwa petani yang mengalami Postur Kerja pada kategori Tinggi sebanyak 45 (58,4%), sedangkan Postur Kerja sedang 31 (40,3%).

Meisatama et al. (2021) membedakan antara dua bentuk postur kerja:

a. Postur Statis, di mana sebagian tubuh bergerak sangat sedikit atau tidak sama sekali. mobilitas yang berkepanjangan dapat mengakibatkan ketegangan terus-menerus pada otot dan ketegangan pada ekstremitas.

b. Postur dinamis, di mana sebagian besar tubuh bergerak.

Sementara gerakan yang berlebihan mungkin memiliki efek kesehatan yang negatif, mobilitas yang wajar dapat membantu mencegah masalah dengan postur statis.

Terdapat 3 klasifikasi sikap dalam bekerja (Ridwan et al., 2021)

1. Sikap kerja duduk

Saat bekerja postur duduk yang berlebihan saat bekerja dapat menyebabkan masalah kesehatan rangka, khususnya masalah punggung karena ketegangan pada tulang belakang. Bekerja dalam posisi duduk menghemat energi dan mengurangi beban statis pada kaki.

2. Sikap kerja berdiri

Berdiri dapat melakukan pekerjaan dengan lebih cepat, energi, dan teliti. Namun, postur berdiri dapat menyebabkan masalah seperti kelelahan, sakit, dan patah tulang pada otot lumbal.

3. Sikap kerja duduk berdiri

Kombinasi kedua postur kerja dan duduk membantu pekerja di industri karena tekanan pada pinggul dan tulang belakang tiga puluh persen lebih sedikit daripada saat berdiri atau duduk. Oleh karena itu, akan mencegah kelelahan otot yang disebabkan oleh postur kerja yang dipaksakan.

b. Gerakan Berulang

Menurut (Maulana et al., 2021) Gerakan ini melibatkan alat gerak atas atau bawah yang dilakukan berulang kali dalam setiap menit dan dilakukan selama satu hingga dua jam setiap hari. Ketika otot-otot berada di bawah tekanan dari beban kerja tanpa kesempatan untuk rileks, cedera otot terjadi.

c. Durasi Kerja

Menurut (Maulana et al., 2021) Faktor yang terkait keluhan MSDs yaitu durasi kerja yang berlebihan, Bekerja lebih dari delapan jam sehari tanpa mendapatkan cukup atau istirahat yang tepat. Ini dapat mengurangi produktivitas dan meningkatkan risiko kelelahan, penyakit, kecelakaan, dan MSDs

d. Beban

Menurut (Maulana et al., 2021) pekerja yang membawa beban berat (lebih dari 60 kg) memiliki risiko 6,2 kali lipat untuk mengalami MSDs karena kontraksi berlebihan, yang terjadi karena beban yang terlalu berat diberikan untuk waktu yang lama.

2. Faktor Individu

a. Usia

Menurut (Tarwaka, 2019) Mayoritas orang pertama kali mengeluh tentang otot mereka ketika mereka berusia 35 tahun, dan seiring bertambahnya usia, mereka akan lebih sering mengeluh tentang otot mereka. Ini karena usia paruh baya dikaitkan dengan penurunan kekuatan dan daya tahan otot, yang meningkatkan kemungkinan mengalami keluhan otot

b. Jenis Kelamin

Menurut (Tarwaka, 2019) Salah satu faktor risiko masalah otot pekerja adalah gender. Ini adalah hasil dari kemampuan otot wanita yang lebih rendah dibandingkan dengan pria.

c. Kebiasaan Merokok

Menurut (Tarwaka, 2019) hubungan antara kebiasaan merokok dan peningkatan keluhan otot ada hubungannya. Semakin lama seseorang merokok, semakin parah keluhan ototnya. Berkurangnya kapasitas paru paru disebabkan oleh Kebiasaan merokok, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk menyerap oksigen. Pekerjaan yang menuntut energi menyebabkan seseorang menjadi cepat lelah karena mereka menghabiskan pasokan oksigen dalam darah, membakar lebih sedikit karbohidrat, menumpuk asam laktat, dan akhirnya mengalami rasa sakit pada otot mereka.

d. Kesegaran jasmani

Menurut (Tarwaka, 2019) orang yang memiliki waktu yang cukup untuk istirahat lebih jarang mengalami keluhan otot. Sebaliknya, mereka yang memiliki pekerjaan yang banyak tenaga dan tidak cukup tidur kemungkinan besar mengakibatkan masalah otot.

e. Indeks Masa Tubuh

Menurut (Tarwaka, 2019) Tiga faktor berat badan, tinggi badan, dan massa tubuh dapat berkontribusi terhadap keluhan otot rangka. Wanita yang mengalami obesitas dua kali lebih mungkin daripada mereka yang kurus.

3. Faktor Lingkungan

a. Getaran

Menurut (Tarwaka, 2019) menegaskan bahwa peningkatan kontraksi otot sering disebabkan oleh getaran. Kontraksi statis menghambat aliran darah, menyebabkan asam laktat menumpuk lebih cepat, dan akhirnya mengakibatkan nyeri pada otot

b. Suhu

Menurut (Tarwaka, 2019) Tubuh mengeluarkan sejumlah energi untuk beradaptasi dengan lingkungannya ketika suhu berada di atas atau di bawah batas tipikal. Jika tidak sebanding dengan sediaan energi yang cukup, hal ini dapat terjadi menurunnya sirkulasi darah, menurunnya oksigenasi otot, menurunnya metabolisme karbohidrat, dan penumpukan asam laktat.

c. Tekanan

Menurut (Tarwaka, 2019) Terjadinya tekanan langsung pada jaringan otot lunak. Misalnya, memegang alat dengan tangan dapat menimbulkan tekanan langsung pada jaringan otot yang halus, menciptakan rasa sakit yang berkepanjangan.

2.3 Penilaian Postur Kerja dengan menggunakan *Quick Exposure Checklist (QEC)*

Metode ergonomi yang disebut *Quick Exsposur Cheklis (QEC)* digunakan

untuk mengevaluasi postur pekerja dalam kaitannya dengan risiko pekerjaan yang terkait dengan masalah otot. Tingkat keluhan pada punggung, bahu, lengan, pergelangan tangan, dan leher dapat segera dipastikan menggunakan QEC

Menurut (Subakti & Subhan, 2021) Li & Buckle menyatakan bahwa pendekatan QEC digunakan dalam evaluasi yang dilakukan oleh karyawan dan peneliti. Untuk mengurangi bias evaluasi subjektif peneliti, variabel risiko yang ada diperhitungkan dan digunakan bersama dengan tabel skor saat ini.

Kelebihan dari metode QEC yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Qec berlaku untuk sebagian besar faktor risiko fisik
2. Memenuhi persyaratan peneliti dan dapat diakses oleh peneliti pemula.
3. Pikirkan tentang interaksi yang ada antara variabel risiko yang berbeda di tempat kerja.
4. Mudah digunakan dan dipelajari.

Meskipun banyak manfaatnya, pendekatan ini memiliki sejumlah kekurangan, antara lain:

1. Faktor fisik tempat kerja adalah satu-satunya hal yang ditangani oleh pendekatan ini.
2. Pengguna perlu berlatih dan menerima pelatihan lebih lanjut untuk strategi ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai tingkat resiko leher, pergelangan tangan, tangan, lengan, bahu, dan lengan berubung dengan pekerjaan tertentu, penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah intervensi ergonomi dapat terbukti secara efektif skor. Sekitar lima kombinasi atau interaksi antara bagian tubuh seperti postur dengan berat atau gaya, gerakan dengan berat atau gaya, dan waktu dengan

berat atau gaya diperhitungkan saat menghitung skor paparan. Sementara itu, untuk melaksanakan penilaian berdasarkan metode QEC, langkah langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendekatan kerja cepat berdasarkan segmentasi tubuh menjadi tujuh kelompok bagian tubuh dari sudut pandang operator (H, I, J, K, L, M, dan N) dan tujuh kelompok dari sudut pandang pengamat (A, B, C, D, E, dan F) akan meningkatkan metode postur kerja. Ini menjamin bahwa setiap posisi tubuh didokumentasikan, memungkinkan penilaian untuk memasukkan batasan postur yang dihasilkan dari leher atau punggung.

2. Penilaian skor untuk mengelompokkan berbagai bagian tubuh. Berdasarkan hasil penilaian kelompok A hingga G yang meliputi punggung, bahu, leher, lengan, tangan, dan pergelangan tangan, diamati dan ditentukan skor untuk masing-masing postur. Skor tersebut kemudian ditambahkan ke Skor Eksposur untuk mendapatkan skor total. Teknik QEC mengukur skor dari dua perspektif: pengukuran oleh peneliti (pengamat) dan pengukuran oleh karyawan (penilaian pekerja)

3. Analisis data terdiri dari kuesioner yang dibagikan kepada pekerja. Dicatat untuk mengetahui tingkat paparan setiap komponen tubuh yang telah terlihat, termasuk leher, bahu, lengan, pergelangan tangan, dan punggung. Nilai paparan yang dihasilkan kemudian digunakan untuk menentukan risiko cedera pada masing-masing bagian tubuh dengan menyesuaikan Tabel Tingkat Paparan. Lihat Tabel berikut untuk informasi tambahan:

Tabel 2.1 *Exposure level*

No	Score	Low	Moderate	High	Very High
1	Punggung (statis)	8-15	16-22	23-29	29-40
2	Punggung (bergerak)	10-20	21-30	31-40	41-56
3	Bahu/lengan	10-20	21-30	31-40	41-56
4	Pergelangan tangan	10-20	21-30	31-40	41-56
5	Leher	4-6	8-10	12-14	16-18

Sumber: (Bastuti & Zulziar, 2020)

4. Setelah hasil penilaian paparan pada setiap bagian tubuh pekerja yang diperiksa telah diketahui, langkah selanjutnya adalah menghitung tingkat paparan. Untuk memutuskan apa yang harus dilakukan sebagai respons terhadap apa yang diamati, tingkat paparan ini digunakan. Dibawah ini merupakan rumus perhitungan untuk menentukan Exposure Level :

$$E(\%) = \frac{x}{x_{\max}} \times 100\%$$

Keterangan: Berdasarkan temuan kuesioner, x adalah skor total untuk risiko masalah punggung, bahu, lengan, pergelangan tangan, dan leher.

x_{\max} = Total skor risiko terbesar untuk cedera pergelangan tangan, bahu, leher, dan punggung. Ada pekerja yang nilai x_{\max} -nya tetap. Misalnya, nilai x_{\max} adalah 176 untuk tugas penanganan manual seperti mendorong, menarik, dan mengangkat dan 162 untuk tugas statis.

Setelah menghitung tingkat paparan, Selanjutnya, menentukan apa yang perlu dilakukan menemukan petunjuk perbaikan untuk aktivitas kerja operator. Hasil dari penghitungan tingkat paparan total menentukan langkah langkah yang harus dilakukan. Rincian mengenai tindakan yang harus diambil berdasarkan hasil

perhitungan Exposure Level dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Standar level tindakan QEC

No	Skor QEC	Tindakan
1	$\leq 40\%$	Aman
2	41-50%	Perlu penelitian lebih lanjut
3	51-70%	Perlu penelitian lebih lanjut dan dilakukan perubahan
4	$\geq 70\%$	Dilakukan penelitian dan perubahan secepatnya

Sumber: (Bastuti & Zulziar, 2020)

2.4 Penilaian keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* dengan Metode *Nordic Body Map*

Salah satu teknik yang paling banyak digunakan untuk menemukan rasa sakit atau ketidaknyamanan di seluruh tubuh adalah *Nordic Body Map (NBM)*. Pertanyaan apakah ada gangguan pada bagian tubuh mereka diajukan kepada para responden. Tujuan dari NBM ini adalah untuk mengidentifikasi secara tepat bagian tubuh yang sakit atau tidak nyaman saat menjalankan tugasnya. NBM dapat membantu dan mengevaluasi keluhan ketidaknyamanan. Alat yang paling banyak digunakan untuk menentukan nyeri karyawan adalah kuesioner *Nordic Body Map* karena standarisasi dan strukturnya, digunakan untuk menentukan gangguan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* yang diyakini karyawan yang mereka miliki. Peta tubuh manusia digunakan untuk menggambarkan masalah MSDs yang berbeda untuk membangun kuesioner ini. Dengan kuesioner ini, Anda dapat menentukan otot mana di tubuh Anda yang mengeluh, mulai dari Tidak Sakit hingga Sangat Sakit. (Dewi, 2020)

Dengan menggunakan skala Likert yang telah ditentukan sebelumnya, responden diminta untuk menilai area tubuh mereka yang sakit saat melakukan

tugas. Para responden kemudian diberikan formulir kuesioner *Nordic Body Map* untuk dilengkapi. Pengisian data kuesioner ini dikumpulkan dan dibuat skoring berdasarkan skala likert yang ditetapkan berdasarkan keterangan dalam kuesioner yaitu :

- a. Skor 1 tidak mengalami keluhan atau nyeri pekerja (tidak sakit).
- b. Skor 2 Keluhan ringan atau nyeri pekerja (Agak sakit)
- c. Skor 3 melaporkan keluhan, nyeri, atau nyeri otot rangka. (sakit)
- d. Skor 4 menyatakan bahwa mereka mengalami keluhan atau ketakutan yang luar biasa nyeri pada otot skeletal. (sangat sakit).

Maka langkah berikutnya adalah menentukan risiko gangguan muskuloskeletal dan tindakan perbaikan yang diperlukan. Skor keseluruhan seseorang digunakan untuk menentukan tingkat risiko, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Klasifikasi Tingkat Risiko Berdasarkan Total Skor Individu

No	Range Score	Tingkat Risiko	Keterangan
1	28-49	Rendah	Belum memerlukan perbaikan
2	50-70	Sedang	Mungkin memerlukan perbaikan dikemudian Hari
3	71-91	Tinggi	Memerlukan sebuah tindakan/usaha segera
4	92- 112	Sangat tinggi	Memerlukan sebuah tindakan/usaha menyeluruh secepat mungkin

Sumber : (Dewi, 2020)

2.5 Kajian Integrasi Keislaman

2.5.1 Kerja Dalam Pandangan Islam

Dalam Al-Qur'an, Ada 4 terdiri dari kata kerja : al-amal, (عمل), as-san'u, (أسانو) al-fi'il, (الفیصل), alkasabu, (الكاسبو) dan as-sa'yun, (الساعون). Ada 602 kata dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang kerja, kata yang paling sering. Dalam Islam, "al-

Amal" (عمل) adalah Dua karya yang unik dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Kerja yang bersifat fisik dan jasmani
2. Kerja yang bersifat fikiran

Sama halnya pekerja pengolah gambir lebih mengandalkan kekuatan fisik, seperti berdiri, jongkok, membungkuk, mengangkat dan mengangkut di satu sisi ketidaknyaman dan nyeri dapat disebabkan dari sikap postur tubuh yang dilakukan pekerja dalam waktu yang lama. Penulis tafsir AlMisbah mengartikan kata "bekerja" sebagai "selalu melakukan apa yang diinginkannya, tergantung pada kondisi, kesanggupan juga kebiasaan" Mereka menambahkan "Aku juga akan melaksanakan hal hal baik seimbang dengan kesanggupan dan jalan hidup yang tuhan berikan kepadaku". Kata مُمْكِنَاتٌ dapat berarti materi, seperti rumah, materi, maupun tidak berwujud sesuai ide dan keyakinan. Shihab (2009) Kita dapat memahami konsep perintah kerja yang sesuai dengan kondisi manusia dari penjelasan di atas. Perintah ini mengacu pada keadaan di mana pekerjaan harus dilakukan sesuai dengan sifat atau kondisi manusia. Prinsip dasar ergonomi adalah menyesuaikan pekerjaan dengan kondisi pekerja.

2.5.2 konsep keluhan menurut al qur'an dan hadist

Bekerja dalam Islam adalah manifestasi dari peristiwa, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Karya ini disebut sebagai Kalimah al-Fi'l. Penyakit akibat kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan oleh tempat kerja atau lingkungan kerja (PREC RI No. 22 Tahun 1993). Unsur fisik, kimia, biologis, atau psikologis yang ada di tempat kerja dapat mengakibatkan gangguan kerja.. ergonomi memiliki prinsip yang mengatur di lingkungan kerja, cara bekerja, dan bagaimana menyesuaikan pekerjaan dengan sifat dan kondisi manusia. Ayat 39

Al-Zumar menceritakan hal ini.

فَلْيَقُومُوا أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Terjemahan "Katakanlah: "Wahai umatku, Bekerja sesuai dengan situasi Anda. Anda akan mengetahuinya nanti, dan saya akan bekerja (juga)!" (Al Qur'an dan terjemahannya, kementarian agama republik Indonesia).

Penulis Al-Misbah mengartikan "bekerja" sebagai melakukan apa yang diinginkan setara atas keadaan, kesanggupan, juga kebiasaan. Selain itu, sesuai dengan kemampuanku, aku akan bertindak positif. Ayat-ayat di atas memberikan arahan yang dapat diterapkan pada situasi manusia. Bekerja seharusnya sesuai dengan fitrah manusia. Ini adalah prinsip ergonomi dasar yang memungkinkan pekerjaan untuk disesuaikan dengan kondisi pekerja. Allah SWT mengatakan bahwa dosa dan perbuatan buruk manusia menyebabkan penyakit dan bencana. Dalam ayat ketiga puluh dari kitab Asy-Syura ayat 30, Allah SWT berkata,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya "Dan apa pun yang menimpamu adalah dampak dari tindakan tanganmu sendiri, dan Allah mengabaikan sebagian besar kesalahanmu."

Setiap malapetaka akan melanda manusia adalah hasil dari kesalahan yang mereka perbuat sendiri . apa pun yang terjadi padamu dalam bentuk musibah dan kesengsaraan ditunjukkan kepada orang-orang beriman merupakan kepadamu dari dosa-dosa saya sendiri. Ini menunjukkan bahwa mereka melakukan dosa-dosa tersebut dengan tangan mereka, karena sebagian besar Pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dengan tangan, dan Allah SWT mengampuni Paling pekerjaan manusia. Karena itu, dia tidak membayar kembali dosa-dosa tersebut. Allah SWT, Tuhan yang Maha Mulia, akan melipat gandakan jumlah siska yang diterima di

dunia akhirat. Tujuan untuk merendahkan martabat dan harkat di akhirat akan di berikan bencana yang terjadi kepada orang yang tidak bersalah di dunia. Menurut surat al baqarah 195 kita diharuskan dalam agama Islam untuk melakukan pekerjaan kita dengan kemampuan terbaik kita, dengan mengutamakan keselamatan dan kesehatan

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "Dan habiskanlah (kekayaanmu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuh ke dalam kebinasaan, tetapi lakukanlah apa yang baik, karena Allah mengasihi orang-orang yang berbuat baik."

Ada tiga kemungkinan di setiap tugas yang diberikan kepada seseorang: pertama, dia mampu melakukannya dengan mudah; kedua, dia tidak mampu; dan ketiga, dia susah payah melakukannya tetapi dia mampu. Sebaliknya, jika ada batas waktu atau ruang, sesuatu tidak terasa berat. Akan sulit buat dilakukan. oleh karena itu istilah "bidang" mudah dipahami. dalam konteks tugas (Shihab, 2009).

2.5.3 Pandangan Ulama tentang Fakta Faktor Terkait keluhan (MSDs)

Semua orang yang menganut agama Islam harus berusaha keras untuk mendapatkan juga menjaga kesehatan juga kesenangan dalam hidup mereka, menurut ajaran Islam. Kesehatan seseorang erat terkait dengan kebahagiaan hidup di dunia, terutama bagi pekerja yang diharapkan tetap sehat baik di dalam maupun di luar kerja. Pekerja yang bekerja sebagai petani gambir sering mengalami nyeri di punggung, pinggang, lengan, dan leher. Ini adalah akibat dari pekerjaan yang tidak ergonomis. Dalam agama Islam, orang diajarkan untuk mempertimbangkan beberapa komponen yang dapat menyebabkan hidup sehat. Injil Surat Maidah ayat 88, Allah SWT berkata:

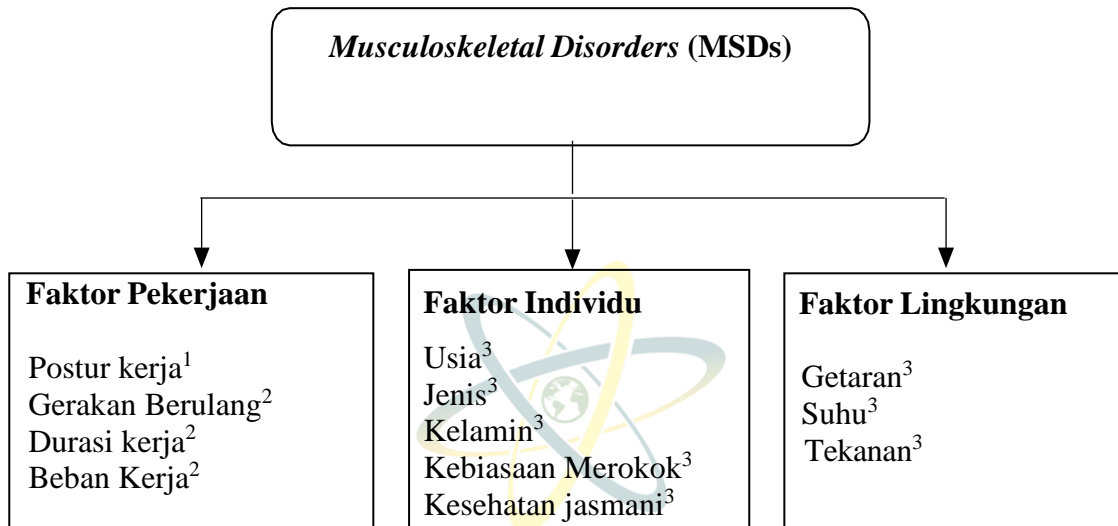
وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَانفُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : "Dan makanlah apa yang halal dan baik dari apa yang Allah berikan kepadamu, dan bertakwa kepada Allah yang kamu percayai"

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa agama Islam benar benar memperhatikan umatnya. Pekerja juga harus selalu memperhatikan kesehatan mereka untuk menghindari penyakit kerja. Islam menganjurkan konsumsi makanan halal dan sehat supaya tubuh tetap sehat karena hak tubuh dan bagian-bagiannya untuk tetap sehat. Maqashi al-syariah mengatur bagaimana pengusaha dan pekerja berinteraksi di tempat kerja. untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Istilah "masalah" digunakan untuk menunjukkan seberapa baik atau buruk suatu hal. Kemeslahatan manusia adalah tujuan utama penerapan hukum syariah.

Dengan mewujudkan dan mempertahankan kelima komponen utama tersebut, akan ada keuntungan. Menurut Al-Syatibi, lima komponen utama yaitu agama, jiwa, nasab, akal, dan harta. Kepedulian terhadap jiwa berada di urutan kedua, akal di urutan keempat, dan kekayaan berada di urutan kelima. Sementara jiwa dan akal seseorang diprioritaskan daripada harta di tempat kerja. Namun, agama Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan jiwa dan pikiran. Ini karena jiwa dan pikiran harus di rawat agar tubuh tetap sehat dan tidak mengakibatkan penyakit yang berhubungan dengan tempat kerja.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: ¹(Aprianto et al., 2021), ²(Maulana et al., 2021), ³(Tarwaka 2019)

2.7 Kerangka konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.8 Hipotesa Penelitian

Ha : Ada hubungan antara postur kerja dengan keluhan MSDs pekerja pengolah gambir di Desa Mbinalun

Ho : Tidak ada hubungan antara postur kerja dengan keluhan MSDs pekerja pengolah gambir di Desa Mbinalun